

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Pemberian nutrisi atau asupan makanan pada masa tumbuh kembang anak tidak selalu dilaksanakan dengan sempurna. Perilaku makan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan jajan dikantin atau warung di sekitar sekolah yang sering membahayakan kesehatan (Judarwanto, 2013).

Makanan jajanan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik dari perkotaan maupun pedesaan. Keunggulan dari makanan jajanan adalah murah dan mudah didapat, serta cita rasanya yang cocok dengan selera kebanyakan masyarakat. Meskipun makanan jajanan memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, ternyata makanan jajanan juga beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis, yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) yang tidak diizinkan. Penggunaan bahan berbahaya yang disalahgunakan untuk pangan, yaitu pewarna tekstil (*rhodamin B*) dan pengawet (boraks) (Yamlean, 2011). *Rhodamin B* merupakan bahan pewarna merah untuk tekstil, namun ada beberapa pedagang nakal yang menyalahgunakannya sebagai pewarna limun, sirup, permen, ikan asap, sosis, makaroni goreng dan terasi. Pewarna tekstil

(*rhodamin B*) dapat memicu kanker, keracunan, iritasi paru-paru, mata, tenggorokan, hidung, dan usus, ketika diujikan pada mencit dan tikus menimbulkan efek pertumbuhan badan yang lambat, muncul sifat gelisah. Boraks merupakan bahan pengawet pengenyal berbahaya yang sering digunakan pada bakso. Boraks bersifat akumulatif terhadap kesehatan (terkumpul sedikit demi sedikit dalam otak, hati, dan testis (alat reproduksi pria). Kalau dosisnya sudah tinggi bisa timbul gejala pusing-pusing, muntah, diare, kram perut, bahkan kematian (Adriani, 2012).

Menurut UU RI No. 7 Tahun 1996 tentang Perlindungan Pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Adriani, 2012). Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti pewarna tekstil (*rhodamin B*) dan borak oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan pangan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan pangan jajanan. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan penyakit pada anak-anak baik secara akut maupun kronis (Judarwanto, 2013).

Hasil survei yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar yang ada di kota Ponorogo, peneliti mendapati bahwa sekolah dasar muhammadiyah ponorogo adalah salah satu sekolah dasar yang di sekitar sekolah banyak terdapat penjual jajanan, serta pada saat istirahat pintu gerbang sekolah tidak ditutup, hal ini memungkinkan para siswa untuk jajan

disekitar sekolah. Walaupun dari pihak sekolah sudah melarang tetapi antusias siswa untuk jajan sangat besar sekali dibuktikan dengan banyaknya siswa yang jajan di sekitar sekolah.

Hasil sidak yang dilakukan bagian farmasi makanan dan minuman Dinas Kesehatan Ngawi ditemukan zat berbahaya jenis *rhodamin B* dan borak pada sejumlah makanan yang dijual di sekitar sekolah (Radar Ngawi, 2013). Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di Jakarta menemukan kenyataan bahwa dari 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. Survei lain yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2004 melibatkan ratusan Sekolah Dasar di seluruh Indonesia dan menampung sekitar 550 jenis makanan yang diambil dari sampel pengujian. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Disebutkan bahwa 56% sampel mengandung pewarna tekstil (*rhodamin B*) dan 33% mengandung borak. Pada tahun 2007, BPOM melakukan survei kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak sekolah berbahaya (Suci, 2009). Badan pengawas obat dan makanan (BPOM) jawa barat menulis hasil pengkajiannya terhadap sejumlah makanan anak-anak yang dijual di beberapa wilayah Bandung, Jawa Barat, hasilnya ternyata 80% dari jajanan yang diobservasi mengandung bahan-bahan yang membahayakan kesehatan. Sebuah penelitian di Jakarta baru-baru ini menemukan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata berkisar antara Rp2000 – Rp.4000 /hari, hanya sekitar 5% anak membawa bekal dari rumah, mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kakai lima dan

mempunyai kemampuan memberi makanan. Namun keamanan pangan jajanan memprihatinkan (Judarwanto, 2013).

Berkaitan dengan jenis dan efek zat kimia berbahaya yang sering ditemukan dalam bahan makanan, Badan POM mengungkapkan bahwa berbagai bahan kimia yang umum digunakan pada bahan makanan antara lain pewarna tekstil (*rhodamin B*) dan pengawet (boraks) (Suci, 2009). Penggunaan pewarna tekstil (*rhodamin B*) pada waktu lama akan dapat mengakibatkan gangguan fungsi hati maupun kanker, dan bila terpapar pewarna tekstil (*rhodamin B*) dalam jumlah besar maka dalam waktu singkat akan terjadi gejala akut keracunan *rhodamin B* (Yamlean, 2011). Banyak makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah dan pajanan makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengonsumsi makanan tidak sehat. Sebuah survei di 220 kabupaten di Indonesia menemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat (Suci, 2009).

Setelah mengetahui pola perilaku jajan anak Sekolah Dasar, para orang tua harus lebih cermat dalam memberikan uang saku, atau bahkan membawakan bekal dari rumah yang sudah terjamin kebersihan dan kesehatannya. Pengelola sekolah bisa lebih memusatkan perhatiannya untuk meningkatkan kualitas makanan pada jenis makanan tertentu yang berada di kantin sekolah. Apabila ditemukan bahwa jajanan favorit anak sekolah ternyata justru dijual di luar kantin sekolah, para pengelola sekolah diharapkan untuk membuat kebijakan tertentu terhadap penjual makanan yang berada di luar lingkungan sekolah. Apabila ternyata sebagian besar uang

saku anak sekolah dibelanjakan untuk makanan, pihak sekolah perlu mengantisipasi untuk meningkatkan mutu jajanan yang beredar di kantin maupun lingkungan sekolahnya (Suci, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Perilaku Konsumsi Jajanan Anak Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Konsumsi Jajanan Anak Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi IPTEK**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur, sehingga pengetahuan mahasiswa perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar akan lebih banyak.

#### **2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang dapat digunakan sebagai studi kajian serta untuk

meningkatkan dan mengembangkan potensi perawat untuk menjadi perawat profesional melalui peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan anak.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi tentang perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar, sekaligus sebagai bahan masukan atau sumber data penelitian selanjutnya dan mendorong pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data bagi guru dan siswa tentang perilaku konsumsi jajan anak sekolah dasar serta dapat memberi solusi yang tepat untuk mengatasi bahaya makanan yang tidak sehat khususnya bagi siswanya.

##### 2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengawasi anak-anaknya dalam hal memilih jajanan baik di sekolah maupun di rumah.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Bismo, K. A (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dan V Dalam Mengonsumsi Makanan Yang Mengandung Zat Perasa, Pewarna Dan Pengawet” dengan tujuan mengetahui gambaran pengetahuan siswa Sekolah Dasar kelas IV dan V dalam mengonsumsi makanan yang mengandung zat perasa, pewarna dan pengawet dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Sekolah Dasar kelas IV dan V dalam mengonsumsi makanan yang mengandung zat perasa, pewarna dan pengawet, 72,6% pengetahuan baik, dan 27,4% pengetahuan buruk. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang zat yang terkandung dalam makanan. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang zat yang terkandung dalam makanan contohnya perasa, pewarna, dan pengawet sedangkan penelitian ini meneliti tentang perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar.
2. Wijayanti, L (2011) penelitiannya yang berjudul “Hubungan Perilaku Mengonsumsi Makanan Ringan Yang Mengandung MSG Dengan Kejadian Alergi Pada Anak Usia Sekolah”, dengan tujuan mengetahui hubungan perilaku mengonsumsi makanan ringan yang mengandung MSG dengan kejadian alergi pada anak usia sekolah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku mengonsumsi makanan ringan yang mengandung MSG dengan kejadian alergi pada anak usia sekolah, 50% berperilaku negatif terjadi

alergi, 33,33% berperilaku positif terjadi alergi, 10% berperilaku positif tidak terjadi alergi, 6,67% berperilaku negatif tidak terjadi alergi. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang zat yang terkandung dalam makanan. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang hubungan mengkonsumsi makanan yang mengandung MSG dengan kejadian alergi, sedangkan penelitian ini meneliti tentang perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar.

3. Yamlean, P. V. Y (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “identifikasi penetapan kadar *rhodamin B* pada jajanan kue berwarna merah muda yang beredar di kota Manado” dengan tujuan untuk mengetahui kadar *rhodamin B* yang terkandung dalam jajanan kue yang berwarna merah muda, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jajanan kue khususnya kue bolu kukus yang beredar dikota Manado masih ada yang menggunakan *rhodamin B* sebagai pewarna, sedangkan kue KU tidak menggunakan *rhodamin B* sebagai pewarna. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jajanan. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang penetapan kadar *rhodamin B* pada jajanan kue, sedangkan penelitian ini meneliti tentang perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar.